

Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa MAN Tanah Jambo Aye

Fitriani*

Abstract: *This study aims to discover the correlation of learning methods and social intelligence of students' learning outcomes in citizenship course. There are two learning methods used in this study; collaborative and problem solving, and social intelligence is classified into low and high. The results of study: (1) collaborative learning method is better rather than problem solving; (2) there is an interaction between learning method and social intelligence in its influence on learning performance for citizenship education; (3) students learning resulting collaborative, who have high social intelligence, are greater than problem solving; and (4) low social intelligence students, there was no difference learning results by collaborative or problem solving either.*

Keywords: *learning method, social intelligence, collaborative learning, problem solving*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menemukan korelasi metode belajar dan kecerdasan sosial siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini ada dua yaitu metode kolaboratif dan problem solving; sedangkan kecerdasan sosial dibedakan menjadi kecerdasan sosial tinggi dan kecerdasan sosial rendah. Hasil penelitian: (1) metode pembelajaran kolaboratif lebih baik daripada metode pembelajaran problem solving; (2) terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan; (3) hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi belajar dengan metode kolaboratif lebih baik daripada problem solving; dan (4) tidak terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan antara siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah belajar dengan metode kolaboratif dan siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode problem solving.*

Kata kunci: *pembelajaran, kecerdasan sosial, pembelajaran kolaboratif, problem solving*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi warganegara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara, memiliki pola pikir kritis, rasional dan kreatif serta mampu berpartisipasi aktif dan demokratis dalam membentuk diri sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Pelajaran ini diharapkan mampu melahirkan warganegara yang cerdas, demokratis dan bertanggungjawab serta mampu menyelesaikan

persoalan-persoalan yang terjadi disekitarnya baik yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain (Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Oleh karena itu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menekankan adanya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendapatkan hasil yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang kurang diminati dan dianggap santai serta membosankan, kurang merangsang

* Fitriani, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Malikussaleh Lhokseumawe, DI Aceh, Email: fitrianismail@gmail.com

karena berlangsung secara monoton sehingga anak-anak kurang termotivasi untuk belajar. Salah satu penyebab siswa kurang meminati mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena guru hanya melakukan pembelajaran dengan metode ceramah, metode ini sebenarnya sudah tidak layak digunakan dalam proses pembelajaran dan perlu diubah, tapi untuk mengubah metode pembelajaran ini sangat susah karena guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan metode pembelajaran lain.

Pendidikan kewarganegaraan dianggap pelajaran yang mudah dan gampang, sehingga siswa tidak memaksimalkan potensinya untuk belajar dengan baik dan serius sehingga memahami dengan baik tujuan dari pelajaran ini, pemberian nilai yang juga mudah oleh guru dengan hanya berpijak pada sikap dan perilaku siswa bukan pada penguasaan materi dan perubahan sikap setelah belajar menjadikan siswa lebih tidak merasakan pentingnya melakukan proses belajar untuk mata pelajaran ini, muncullah asumsi bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pelajaran yang mudah dan tidak perlu dipelajari tanpa perlu khawatir lulus atau tidak pada pelajaran ini.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kolaboratif dan siswa yang mengikuti metode problem solving?; (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan?; (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran kolaboratif dan metode pembelajaran problem solving?; dan (4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode pembelajaran kolaboratif dan metode problem solving?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran

kolaboratif dan siswa yang mengikuti metode pembelajaran problem solving; (2) Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan; (3) Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan antara siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dengan metode pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran problem solving; (4) Perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dengan metode pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran problem solving.

Pengertian Belajar

Manusia membutuhkan proses belajar untuk dapat hidup dengan baik, belajar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan berbagai perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Seiring dengan hal ini, proses pembelajaran pun berubah dengan munculnya berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran yang ikut mempengaruhi proses interaksi pembelajaran, interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran (Solihat, 2012: 4).

Menurut Thorndike yang dikutip Budiningsih (2004: 21), belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respons. Sedangkan Tolman sebagaimana dikutip Hergenhahn (2008: 23) bahwa belajar terjadi secara konstan, dimana siswa berusaha mengembangkan keyakinan sesuai dengan kenyataan, murid perlu memberlakukan tes hipotesis dalam menghadapi masalah, belajar bukan hanya persoalan memberi respon atau strategi yang benar akan tetapi juga menghilangkan respons atau strategi yang salah. Bandura seperti dikutip Ghufro dan Risnawati (2012: 28) mengatakan bahwa belajar dapat berlangsung dengan proses *trial and error* dengan berlandaskan pada tiga prinsip yaitu, pertama, konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu respons memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu yang salah dalam situasi yang serupa, kedua, manusia dapat belajar dengan mengobservasi orang lain berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan perilaku orang lain, dan yang ketiga seseorang

meniru perilaku orang lain dari pengamatan yang dilakukannya.

Jadi dari beberapa pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa belajar berkaitan dengan proses menguatkan kapasitas diri untuk menjadi lebih baik, memiliki perilaku yang lebih baik karena pengalaman-pengalaman yang semuanya menuju penyempurnaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Proses belajar haruslah efektif, ada beberapa ciri-ciri pembelajaran yang efektif yaitu: (1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya; (2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran; (3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian; (4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi; (5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berfikir; dan (6) Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru (Warsita, 2008: 289).

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh belajar dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Soedijarto, 1997: 9). Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran, berupa perubahan tingkah laku, pemahaman, sikap dan keterampilan. perubahan tingkah laku mencakup tiga hal yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, kemampuan kognitif mencakup domain pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, sementara kemampuan afektif mencakup kemampuan menerima, sambutan (*responding*), penghargaan, dan karakteristik nilai yang mencakup kemampuan menghayati nilai-nilai kehidupan, dan kemampuan psikomotorik mencakup persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerak dan kreativitas.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Djaali dalam buku Psikologi Pendidikan, Proses belajar dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: Motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri (Djaali, 2013: 11).

Menurut Muhibbinsyah, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi

faktor internal dan faktor eksternal serta faktor pendekatan belajar. Faktor internal (faktor dalam diri siswa) yaitu faktor keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa serta faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Muhibbinsyah, 2012: 145-158).

Subtansi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih banyak mengarah pada *learning by doing*, yaitu praktek belajar kewarganegaraan sebagai inovasi pembelajaran untuk lebih memahami tentang kognisi dan afeksi secara mendalam melalui pengalaman belajar dengan *life skills* (kecakapan hidup). (Budiyanto, 2006: 1).

Hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan tes setelah proses pembelajaran berlangsung.

Metode Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Semua komponen ini harus diperhatikan oleh guru dalam merumuskan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sains sekaligus kiat (*art*) yang bisa dikatakan sebagai suatu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. (Miarso, 2004: 528).

Menurut Gagne metode pembelajaran merupakan seni dalam membantu para siswa untuk belajar termasuk penyediaan informasi serta pada situasi, kondisi atau aktivitas yang tepat yang dirancang untuk memudahkan siswa (Gagne, 1964: 153)

Guru harus mengetahui karakteristik metode yang baik dalam proses pembelajaran, adapun karakteristik tersebut adalah: (1) teliti, cermat dan tulus hati (sungguh-sungguh), dengan melibatkan

kejujuran pendidik dan siswa; (2) harus artistik dalam arti pendidik harus benar-benar dapat merasakan hal mana yang relevan dan tidak, juga tidak sama dengan kebenaran, melalui metode itu pendidikan menafsirkan dan mengintesa; (3) harus bersifat pribadi, yaitu sesuatu yang telah mempribadi pada diri pendidik, tidak bersifat formalitas atau sesuatu yang rutin dalam belajar, sebab yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah aktualita melalui pengalaman; (4) menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang telah dimiliki. (Wahab, 2007: 9).

Metode Pembelajaran Kolaboratif

Belajar kolaboratif bukan sekedar bekerja sama antarsiswa dalam suatu kelompok biasa, tetapi suatu kegiatan belajar dikatakan kolaboratif apabila dua orang atau lebih bekerja sama, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran ini dimulai dari konsep pendidikan menurut John Dewey, siswa hendaknya aktif, *learning by doing*; belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; pengetahuan itu berkembang dan tidak tetap; kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain; kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata dan bertujuan mengembangkan dunia tersebut.

Tahapan pembelajaran kolaboratif: (1) mengorientasikan siswa, (membentuk kelompok); (3) menyusun tugas pembelajaran; (4) memfasilitasi kolaborasi siswa; (5) memberi nilai; dan (6) mengevaluasi pembelajaran.

Metode Pembelajaran Problem Solving

Metode problem solving (pemecahan masalah) merupakan metode mengajar yang menekankan pembelajaran lebih berat kepada siswa dengan soal-soal dan diminta pemecahannya, tujuan dari metode ini adalah menanamkan kepada peserta didik bagaimana cara berfikir sistematis dan logis dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi. Metode problem solving adalah metode pembelajaran yang bersifat mencari solusi secara logis, kritis, analitis menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan. Titik berat metode ini adalah pada terpecahkannya suatu masalah secara rasional, logis dan tepat. namun kegiatannya tidak sampai mengejar hakekat yang

ditemukan akan tetapi lebih ditekankan pada proses terpecahkannya masalah. (Alma, 2010: 20)

Metode problem solving merupakan salah satu jenis pengolahan kognitif yang terjadi selama proses pembelajaran. (Schunk, 2012: 416). Pemecahan masalah mengacu pada usaha orang-orang untuk mencapai tujuan karena tidak memiliki solusi otomatis. Setidaknya dalam pemahaman masalah orang yang mampu memecahkan masalah dan memformulasikan model yang memiliki empat tahapan: pertama, persiapan yaitu waktu untuk mempelajari masalah dan mengumpulkan informasi yang mungkin sesuai dengan solusi, kedua, inkubasi yaitu periode memikirkan masalah yang juga bisa berupa pengabaian masalah untuk sejenak, ketiga iluminasi yaitu periode perenungan ketika solusi yang mungkin bisa digunakan muncul tiba-tiba dalam kesadaran, dan keempat verifikasi yaitu waktu untuk menguji solusi yang ada untuk memastikan kebenarannya.

Metode problem solving digunakan untuk mencari pemecahan masalah dan menarik kesimpulan, metode ini melibatkan banyak kegiatan sendiri dan bimbingan dari para pengajar (Mukhtar, 2011: 117). Ada dua tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran problem solving yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Langkah-langkah dalam tahap persiapan adalah: (1) bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru; (2) guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam menyelesaikan masalah; (3) guru memberikan gambaran umum tentang cara-cara pelaksanaannya; (4) persoalan harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan siswa. Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan meliputi: (1) guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan; (2) guru meminta siswa mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan diselesaikan; (3) siswa dapat bekerja secara individual atau berkelompok; (4) siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak; (5) kalau pemecahannya tidak ditemukan, hal tersebut didiskusikan; (6) pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran; (7) mengumpulkan data dan fakta sebanyak-banyaknya untuk dijadikan bahan analisis; dan (8) membuat kesimpulan. (Hamdani, 2011: 85)

Tabel 1. Karakteristik metode pembelajaran kolaboratif dan problem solving

No	Pembelajaran Kolaboratif	Pembelajaran problem solving
1	Siswa berperan aktif dalam pembelajaran baik secara kelompok maupun individu	Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran secara individu
2	Guru berperan sebagai fasilitator	Guru berperan sebagai fasilitator dan sedikit lebih dominan.
3	Pembentukan kelompok dilakukan dengan berbagai macam metode yang menyenangkan dan melibatkan semua siswa	Tidak ada pembentukan kelompok
4	Menekankan hubungan kerjasama dan interaksi sosial dengan sesama siswa dan guru	Proses pembelajaran berfokus pada guru dan siswa
5	Mengajar keterampilan kerja sama, mempraktikkan, dan balikan diberikan dalam hal seberapa baik keterampilan-keterampilan digunakan	Tidak mementingkan kerjasama antar siswa
6	Siswa dua orang atau lebih bekerja sama, memecahkan masalah bersama untuk mencapai tujuan tertentu	Masalah diselesaikan secara individual oleh siswa

Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bisa juga dipengaruhi oleh konsep yang ada dalam diri anak itu sendiri yaitu bagaimana anak menahan diri, memahami perasaan dan kemampuannya sehingga mampu menyimpulkan bagaimana lingkungan menilai dirinya sehingga hal ini akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang lain. Menurut Goleman kecerdasan sosial mencakup *noncognitive* seperti bakat yang mendorong sifat kepekaan yang mengubah seorang anak yang menangis menjadi tenang akibat sentuhan yang tepat tanpa harus berfikir lama apa yang harus dilakukan, kecerdasan sosial menurutnya adalah kemampuan dan kesadaran sosial pada seseorang dalam menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi. (Goleman, 2006: 83).

Dimensi kecerdasan social disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi kecerdasan sosial

Dimensi	Aspek	Keterangan
Kesadaran sosial	Empati dasar	Memiliki perasaan dengan orang lain merasakan tanda-tanda emosional non verbal
	penyelaras an	Mendengarkan dengan penuh penerimaan: menyesuaikan diri dengan orang lain
	Ketetapatan empati	Memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain
	Pengertian sosial	Mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja
Fasilitas sosial	Sinkroni	Berinteraksi dengan lancar pada tingkatan non verbal
	Presentasi diri	Menyajikan diri secara efektif
	Pengaruh	Membentuk keluaran interaksi sosial
	Kepedulian	Peduli akan kebutuhan orang lain dan bertindak secara tepat

Perkembangan teori tentang kecerdasan kemudian melahirkan beberapa istilah untuk kecerdasan yang variatif dan kemudian disebut dengan kecerdasan multiple yang salah satunya adalah kecerdasan sosial. (Amstrong, 2013: 3). Ada beberapa pakar yang menyebutkan kecerdasan sosial ini dengan kecerdasan interpersonal yang merupakan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain, kemampuan ini melibatkan penggunaan berbagai keterampilan, verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun consensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. (Evelyn, 2012: 143-175). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kapasitas dan sikap non kognitif seseorang yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan sosial untuk menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain agar hidupnya lebih berharga dan diakui serta berhasil ditengah masyarakat sekitar dimana ia berinteraksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2x2 by level, dengan eksperimen ini peneliti mencoba metode pembelajaran kolaboratif dengan metode pembelajaran problem solving, subyek penelitian dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diajarkan dengan metode pembelajaran kolaboratif dan kelompok kontrol diajar dengan metode pembelajaran problem solving, sedangkan variabel atribut diklasifikasikan menjadi kecerdasan sosial tinggi dan rendah.

Tabel 3. Konstelasi penelitian

Kecerdasan Sosial (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	Kolaboratif (A ₁)	Problem Solving (A ₂)
Kecerdasan sosial tinggi (B ₁)	(A ₁ B ₁)	(A ₂ B ₁)
Kecerdasan sosial rendah (B ₂)	(A ₁ B ₂)	(A ₂ B ₂)

Variabel penelitian

Variabel penelitian ini terdapat Variabel 2 (dua) variabel bebas dan 2 (dua) variabel atribut dan 1 (satu) variabel terikat, variabel bebasnya yaitu metode pembelajaran kolaboratif (A₁), metode pembelajaran problem solving (A₂) dan variabel atributnya gaya kecerdasan sosial tinggi (B₁), kecerdasan sosial rendah (B₂) serta satu variabel terikat yaitu hasil belajar *pendidikan kewarganegaraan* (Y).

Variabel tersebut dijabarkan sebagai berikut: metode pembelajaran kolaboratif (A₁), metode pembelajaran problem solving (A₂) kecerdasan sosial tinggi (B₁), kecerdasan sosial rendah (B₂), metode pembelajaran kolaboratif dengan kecerdasan sosial tinggi (A₁B₁), metode pembelajaran problem solving dengan kecerdasan sosial rendah (A₂B₁), metode pembelajaran kolaboratif dengan kecerdasan sosial rendah, (A₁B₂), metode pembelajaran problem solving dengan kecerdasan sosial rendah (A₂B₂).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas

dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2012: 119).

Populasi sasaran penelitian ini adalah siswa MAN Tanah Jambo Aye Kelas X yang berjumlah empat kelas kemudian diambil dua kelas yang ditentukan secara acak untuk diberi perlakuan, satu kelas diperlakukan dengan metode pembelajaran kolaboratif dan satu kelas kontrol diberi perlakuan metode pembelajaran problem solving. Jumlah keseluruhan siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 54 orang yang dibagi menjadi dua kelas, masing-masing kelas terdiri dari 27 orang, setiap kelas ditetapkan 27 % digolongkan sebagai kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan 27% dari rangking terbawah yang digolongkan memiliki kecerdasan sosial rendah.

Tabel 4. Distribusi siswa pada masing-masing variabel

Kecerdasan sosial	Metode Pembelajaran		Jml
	Kolaboratif	Problem solving	
Kecerdasan sosial tinggi	7	7	14
Kecerdasan sosial rendah	7	7	14
Jumlah	14	14	28

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah: Peneliti membuat soal pilihan ganda sebanyak 45 soal yang diujicobakan kepada yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan validitas dimana memiliki hasil 37 soal dinyatakan valid dan 8 butir soal di drop, kemudian setelah itu dilakukan reliabilitas yang memiliki hasil r_{ii} adalah 0,864, termasuk dalam kategori (0,800-1,000). Maka instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. (Arikunto, 1995: 438).

Peneliti membuat kuesioner mengenai kecerdasan sosial siswa sebanyak 56 butir yang di ujikan ke masing-masing kelas yang telah ditentukan. Setelah dilakukan validitas maka memperoleh hasil 52 butir soal valid, Sedangkan 5 soal lagi yang tidak valid di drop. 30 soal yang valid kemudian dilakukan reliabilitas dimana 0,329, hasil reliabilitas menunjukkan bahwa r_{ii} termasuk dalam kategori

(0,800-1,000). Maka instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik Analisis Varians (ANOVA) dua jalur, Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dihasilkan melalui metode pembelajaran kolaboratif dan Problem solving. Selain itu, peneliti ingin mengetahui signifikansi interaksi yang terjadi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial siswa terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. ANOVA dua jalur adalah ANOVA untuk desain penelitian yang mempunyai variabel bebas lebih dari satu, adapun dalam penelitian ini adalah terdapat dua variabel bebas, yaitu metode pembelajaran (dibagi dalam dua kategori) dan kecerdasan sosial (dibagi dalam dua kategori), sementara itu, variabel terikatnya adalah skor tes terakhir hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa.

Berdasarkan analisis dengan teknik ANOVA, diharapkan dapat menunjukkan signifikan perbedaan pemahaman pendidikan kewarganegaraan siswa yang dihasilkan melalui metode pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran problem solving antara siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan rendah, di samping itu, mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan sosial. Pada akhir analisis, jika hasil menunjukkan adanya perbedaan dan interaksi: signifikan antara variabel-variabel bebas, maka analisis perlu dilanjutkan untuk menguji kelompok mana yang lebih tinggi dengan menggunakan uji Tukey.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan sebagai hasil perlakuan penerapan metode pembelajaran kolaboratif dan metode problem solving dengan mempertimbangkan kecerdasan sosial. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan treatment by level 2 x 2 dengan menggunakan ANOVA dua jalur, oleh karena itu data penelitian ini dikelompokkan menjadi: (1) hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti metode kolaboratif; (2) hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti metode problem solving; (3) hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang

memiliki kecerdasan sosial tinggi; (4) hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang memiliki kecerdasan rendah; (5) hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang mengikuti metode pembelajaran kolaboratif dan memiliki kecerdasan sosial tinggi; (6) hasil belajar siswa yang mengikuti metode problem solving, dan memiliki kecerdasan sosial tinggi; (7) hasil belajar siswa yang mengikuti metode kolaboratif, dan memiliki kecerdasan sosial rendah; (8) hasil belajar siswa yang mengikuti metode problem solving, dan memiliki kecerdasan sosial rendah.

Tabel 5. Skor deskriptif data melalui ANOVA

Kecerdasan Sosial	Metode Pembelajaran		Σb
	Kolaboratif (A ₁)	Problem Solving (A ₂)	
Tinggi (B ₁)	n ₁ = 7 Σx ₂ = 179 Σx ₂ ² = 4639 X ₂ = 25,57	n ₂ = 7 Σx ₂ = 120 Σx ₂ ² = 2070 X ₂ = 17,14	nb ₁ = 14 Σx _{b1} = 299 Σx _{b1} ² = 6709 X _{b1} = 21,35
Rendah (B ₂)	n ₃ = 7 Σx ₃ = 125 Σx ₃ ² = 2267 X ₃ = 17,85	n ₄ = 7 Σx ₄ = 143 Σx ₄ ² = 3035 X ₄ = 20,42	nb ₂ = 14 Σx _{b2} = 268 Σx _{b2} ² = 5302 X _{b2} = 19,14
ΣK	nk ₁ = 14 Σx _{k1} = 304 Σx _{k1} ² = 6906 X _{k1} = 21,71	nk ₂ = 14 Σx _k = 263 Σx _{k2} ² = 5105 X _{k2} = 18,78	nt = 28 Σx _t = 567 Σx _t ² = 12011 X _t = 20,25

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji Normalitas.

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah regresi berdistribusi normal atau tidak normal (Kadir, 2010: 107)

H₀ diterima jika L_{hitung} < L_{tabel} dan H₀ ditolak jika L_{hitung} > L_{tabel}, adapun hasil perhitungannya adalah: (1) uji normalitas kelompok kolaboratif (A₁): Hasil perhitungan uji normalitas sampel kelompok mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran kolaboratif didapatkan nilai L_{hitung} 0,12292 < L_{tabel} 0,227. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal; (2) uji normalitas kelompok problem solving (A₂): Hasil perhitungan uji normalitas sampel kelompok mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran problem solving didapatkan nilai L_{hitung} 0,1584 < L_{tabel} 0,227. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal; (3) uji

normalitas kelompok kecerdasan sosial tinggi (B_1): Hasil perhitungan uji normalitas sampel kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi didapatkan nilai $L_{hitung} 0,1584 < L_{tabel} 0,227$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal; (4) uji normalitas kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah (B_2). Hasil perhitungan uji normalitas sampel kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah didapatkan nilai $L_{hitung} 0,0272 < L_{tabel} 0,227$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal; (5) uji normalitas kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode kolaboratif (A_1B_1). Hasil perhitungan uji normalitas sampel kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode kolaboratif didapatkan nilai $L_{hitung} 0,1320 < L_{tabel} 0,300$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal; (6) uji normalitas kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode kolaboratif (A_1B_2). Hasil perhitungan uji normalitas sampel kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode kolaboratif didapatkan nilai $L_{hitung} 0,2461 < L_{tabel} 0,300$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal; (7) uji normalitas kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode Problem solving (A_2B_1). Hasil perhitungan uji normalitas sampel kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode Problem solving didapatkan nilai $L_{hitung} 0,2507 < L_{tabel} 0,300$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal; (8) uji normalitas kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode Problem solving (A_2B_2). Hasil perhitungan uji normalitas sampel kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode Problem solving didapatkan nilai $L_{hitung} 0,2507 < L_{tabel} 0,300$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada varians kelompok problem solving (A_1) dan kolaboratif (A_2): Varians terkecil dari kelompok ini adalah 12,28, varians terbesar 26,01, uji homogenitas dilakukan dengan membagi varians terbesar dan varians terkecil dari kelompok yang diuji, kemudian dibandingkan dengan f_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 didapatkan $f_h \leq f_t$ yaitu : $2,12 < 2,4$, maka data bersifat homogen.

Uji homogenitas pada varians kelompok Kecerdasan sosial tinggi (B_1) dan kecerdasan sosial rendah (B_2): Varians terkecil dari kelompok ini adalah 17,23, varians terbesar 11,33, uji homogenitas dilakukan dengan membagi varians terbesar dan varians terkecil dari kelompok yang diuji, kemudian dibandingkan dengan f_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 didapatkan $f_h \leq f_t$ yaitu : $1,52 \leq 2,4$, maka data bersifat homogen.

Uji homogenitas varians empat kelompok A_1B_1 ; A_2B_1 ; A_2B_2 dilakukan dengan uji Bartlett, hasil pengujian sebagaimana terlihat pada tabel 4.11 berikut.

Dari perhitungan didapatkan $\chi^2 = 5,38$ dimana $\chi^2_{tabel} = 11,34$ maka $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $5,38 < 11,34$ sehingga H_0 ditolak. Artinya semua kelompok memiliki varians yang sama atau homogen. Jadi data berupa skor hasil belajar pendidikan kewarganegaraan berasal dari populasi yang homogen.

Berdasarkan hasil uji persyaratan hipotesis dapat disimpulkan bahwa semua data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan data dari semua kelompok memiliki varians populasi yang homogen, sehingga uji hipotesis melalui anava dua jalur dapat dilakukan.

Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis

Tabel. 6 ANAVA dua jalur hasil belajar pendidikan kewarganegaraan

Sumber variansi	db	JK	RJK = JK/db	$F_h = RJK/RKD$	F_{tabel}
Metode Pembelajaran (A)	1	59,95	59,95	6,44*	4,26
Kecerdasan sosial	1	34,15	34,15	3,67 ^{n.s}	4,26
Interaksi (AB)		331,65	331,65	35,66*	4,26
Dalam kelompok	24	469,3	19,55		
Total direduksi	27				

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis variansi (ANAVA) untuk

rancangan faktorial, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode tukey, adapun ringkasan hasil perhitungan ANAVA secara keseluruhan terlihat pada Tabel 6.

Uji Hipotesis Pertama

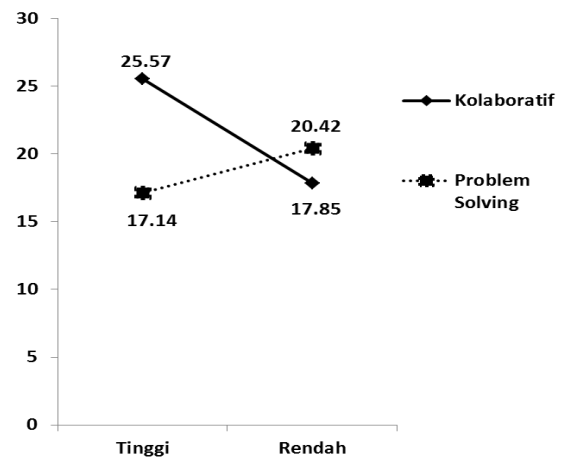
Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah: **Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran problem solving.**

Berdasarkan hasil analisis varians (ANAVA) pada taraf signifikansi 0,05 didapatkan nilai F_{hitung} 6,44 dan $F_{tabel} (\alpha = 0,05 \text{ n} = 24, \text{ db } 1) = 4,26$. Perhitungannya dapat dilihat pada lampiran. Dengan demikian $f_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian, H_0 dapat ditolak dan H_1 dapat diterima, jadi kesimpulannya adalah bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang mengikuti metode pembelajaran kolaboratif dan problem solving. Dengan perkataan lain bahwa metode pembelajaran kolaboratif ($\bar{X} = 21,71; s = 5,10$) lebih baik daripada metode problem solving ($\bar{X} = 18,78; s = 3,50$). Ini berarti teruji hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan metode pembelajaran kolaboratif lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran problem solving.

Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua penelitian ini adalah **Interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan sosial dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.**

Berdasarkan hasil analisis varians tentang interaksi antara kecerdasan sosial terhadap metode pembelajaran terdapat pada tabel perhitungan Anava adalah $F_{hitung \text{ interaksi}} = 35,66$ dan $F_{tabel} (\alpha = 0,05 \text{ n} = 24, \text{ db } 1) = 4,26$, terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 dapat diterima, kesimpulannya bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara kecerdasan sosial terhadap metode pembelajaran. Ini memberikan arti bahwa hasil belajar pendidikan kewarganegaraan berbeda nyata karena perbedaan interaksi metode pembelajaran dan kecerdasan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tanah Jambo Aye. Grafik interaksi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik interaksi metode pembelajaran dan kecerdasan sosial

Uji Hipotesis Ketiga.

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah: **Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan bagi siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode kolaboratif dengan siswa yang belajar dengan metode Pembelajaran problem solving.**

Sesuai dengan persyaratan analisis, apabila terdapat interaksi dan perbedaan antara metode pembelajaran dengan kecerdasan sosial, maka pengujian dilanjutkan dengan menggunakan metode tukey untuk menguji hipotesis ketiga dan keempat, adapun kesimpulan perhitungan ganda tukey dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kesimpulan hasil perhitungan uji tukey

Hipotesis	Q_{hitung}	$Q_{tabel} \alpha = 0,05$
(A1B1-A2B1)	4,85*	4,74
(A1B2 - A2B2)	1,80*	4,74

Hasil belajar pendidikan kewarga-negaraan pada kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran kolaboratif (A_1B_1) dibanding dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi (A_2B_1) diperoleh $Q_{hitung} = 4,85$ dan $Q_{tabel} (\alpha = 0,05 \text{ n} = 7, \text{ db } 3) = 4,74$ jadi $Q_{hitung} > Q_{tabel}$. Maka dengan demikian H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 dinyatakan diterima, artinya bahwa kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran kolaboratif lebih

baik dibandingkan dengan metode problem solving terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan teruji.

Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat penelitian ini adalah: **Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan bagi siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode problem solving dan metode pembelajaran kolaboratif.**

Hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode pembelajaran kolaboratif (A_1B_2) dibanding dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode pembelajaran problem solving (A_2B_2) diperoleh $Q_{hitung} = 1,80$ dan $Q_{tabel} (\alpha = 0,05, n = 7, db 3) = 4,74$ jadi $Q_{hitung} < Q_{tabel}$. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode pembelajaran problem solving tidak lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan metode kolaboratif tetapi memiliki kecerdasan sosial rendah.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis yang menyatakan bahwa Hasil Belajar pendidikan kewarganegaraan siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode pembelajaran kolaboratif lebih rendah dibandingkan dengan metode pembelajaran problem solving tidak teruji.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif memberikan hasil lebih baik kepada siswa dibandingkan metode problem solving. Hal ini tentu dikarenakan metode pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dan kerjasama yang baik dengan sesama siswa, dengan begitu akan terjadi pertukaran pengetahuan satu sama lain yang saling melengkapi, siswa lebih aktif dalam proses belajarnya, ini memberikan pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa mudah memahami pelajaran yang diberikan dan tentu hasil belajarnya akan lebih baik.

Hipotesis kedua memperlihatkan adanya interaksi antara penggunaan metode pembelajaran

dengan kecerdasan sosial siswa, ini menunjukkan bahwa aneka metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan memberikan hasil yang berbeda jika kecerdasan sosial menjadi faktor yang diperhitungkan guru.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan menggunakan metode kolaboratif lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode problem solving, hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi pada umumnya memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik jika diminta berkolaborasi dengan orang lain baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bila menggunakan metode pembelajaran kolaboratif mereka akan cepat memahami pelajaran dan memberikan kontribusi positif dalam proses interaksi dengan siswa lain sehingga saling melengkapi satu sama lain.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode problem solving tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dengan menggunakan metode problem solving, begitu sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah tidak lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode problem solving, walaupun sebenarnya diharapkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah akan lebih baik hasil belajarnya jika menggunakan metode pembelajaran problem solving. Jadi, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran tidak memberikan pengaruh bagi siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah, artinya siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode problem solving tidak lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode kolaboratif, jadi bagi siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah belajar dengan menggunakan metode problem solving maupun metode kolaboratif sama saja atau tidak memberikan pengaruh yang signifikan, jadi bagi siswa dengan kecerdasan sosial rendah hasil belajarnya tidak berpengaruh dari penggunaan metode pembelajaran.

Hal ini bisa saja dikarenakan siswa pada pembagian kelas yang menjadi sampel penelitian, dimana kelas yang mendapatkan perlakuan metode

kolaboratif adalah kelas 1-1 (satu-satu) dan yang mendapatkan perlakuan problem solving adalah kelas 1-4 (satu empat), kriteria siswa kelas 1-1 adalah siswa yang memiliki nilai tinggi dan yang diunggulkan oleh sekolah, sementara kelas 1-4 adalah siswa-siswa yang dengan nilai seleksi rendah, sehingga karakteristik kedua kelas ini menjadi berbeda,

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan metode pembelajaran kolaboratif lebih baik dibandingkan dengan metode problem solving. Sedangkan bagi kelompok yang memiliki kecerdasan sosial tinggi lebih baik guru menerapkan metode pembelajaran kolaboratif jika menginginkan hasil belajarnya lebih baik, sedangkan siswa dengan kecerdasan sosial rendah dapat menggunakan kedua metode tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan sebagaimana yang dikemukakan pada sebelumnya peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving, hal ini memberikan arti bahwa metode pembelajaran kolaboratif lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan dibandingkan dengan menggunakan metode problem solving. (2) Hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa MAN Tanah Jambo Aye dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran dan kecerdasan sosial, artinya bahwa siswa dengan memiliki kecerdasan sosial tinggi dan siswa dengan kecerdasan sosial rendah harus dibedakan metode pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan. (3) Hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang menggunakan metode kolaboratif lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi yang mengikuti metode pembelajaran problem solving, hal ini memberikan arti bahwa untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa pada kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif. (4) Hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah yang menggunakan

metode problem solving dan menggunakan metode kolaboratif tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode problem solving dengan kecerdasan sosial rendah. Ini memberikan arti bahwa untuk kelompok siswa dengan kecerdasan sosial rendah dapat menggunakan metode pembelajaran problem solving ataupun metode kolaboratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari, Hari Mulyasi, Girang Gazali, dan Lena Nurhayati, *Guru Professional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Amstrong, Thomas, *Multiple Intelegenes In The Classroom Third Edition*. Terjemahan. Jakarta: Indeks, 2013.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Budiyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SMA kelas X*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Goleman, Daniel. *Social Intelegence: The New Science Of Human Relationship*. New York: A Bantam Book, 2006.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hergenhahn, B. R., Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, terjemahan Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana 2008.
- Kadir. *Statitiska Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rosemata Sampurna. 2010.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: kencana. 2004.
- Mukhtar dan Iskandar. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2011.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*, Terjemahan, Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Solihatin, Etin. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahab, Abdul Aziz. *Metode Dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung, Alfabeta, 2007.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Evelyn, William *Mengajar Dengan Empati: Panduan Mengajar Yang Tepat Dan Menyeluruh Untuk Ruang Kelas Dengan Kecerdasan Beragam*. Terjemahan, Fuad Ferdinan, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.